



SPIRITUAL PREPAREDNESS PROGRAM SEBAGAI UPAYA MITIGASI PRABENCANA PADA LANSIA DI RANTING SUMBEREJO

¹*Ely Rahmatika Nugrahani, ¹Yeni Suryaningsih, ¹Retno Eka Prasesti Lillah, ¹Sisillya Vennya Putri, ¹Silvi Faradita, ¹Dita Saharani, ¹Alisya Listiani Putri, ¹Natasya Tri Adinda

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

*email corresponding: elyrahmatikanugrahani@unmuhjember.ac.id

Received : 28-02-2026 Revised : 12-06-2026 Accepted : 31-07-2026

Keywords: **ABSTRACT** *Coastal communities in Sumberejo Village, Jember Regency, spiritual preparedness; older adults representing a high-risk group due to physical and psychosocial disaster limitations. Disaster mitigation efforts have predominantly focused on preparedness; technical aspects, while spiritual dimensions remain underutilized despite gerontological their potential to strengthen coping and resilience. This community service nursing; program aimed to improve pre-disaster preparedness among older adults community empowerment; through the implementation of a Spiritual Preparedness Program based on self-transcendence self-empowerment; community-based approach involving socialization, workshops, training, and continuous mentoring conducted in collaboration with Aisyiyah Muhammadiyah Sumberejo. A total of 33 older adults participated in the activity. Evaluation results demonstrated significant improvements in participants' preparedness indicators, with knowledge scores increasing from 50 to 90, attitudes from 40 to 80, and skills from 30 to 90 following the intervention. The program also produced community outputs, including an elderly database, spiritual needs mapping, a preparedness module, and the establishment of a community-based driving team. The findings indicate that integrating spiritual strengthening with disaster education effectively enhances psychological readiness, adaptive behavior, and community resilience among older adults. The Spiritual Preparedness Program can serve as an innovative community-based model for pre-disaster mitigation targeting vulnerable elderly populations.*

PENDAHULUAN

Ranting Sumberejo terletak di desa Sumberejo, yang merupakan wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Jember yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologis maupun geologis. Kedekatannya dengan garis pantai menjadikan masyarakat rentan terhadap cuaca ekstrem, gelombang tinggi, serta potensi tsunami akibat aktivitas megathrust. Kontur wilayah yang sebagian berupa dataran rendah dengan aliran sungai kecil yang bermuara ke laut semakin meningkatkan kerentanan terhadap genangan dan banjir ketika curah hujan meningkat. Perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir juga memperburuk kondisi tersebut melalui intensitas hujan ekstrem dan pola cuaca yang tidak pasti, sehingga berdampak pada aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Situasi ini

memberikan tekanan tambahan bagi kelompok rentan, terutama lansia, yang secara fisik dan psikososial memiliki keterbatasan dalam merespons situasi darurat (Phraknoi et al. 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas mitigasi pra-bencana menjadi sebuah keharusan, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual sebagai bagian dari pendekatan kesiapsiagaan yang lebih holistik.

Populasi lansia secara global terus bertambah seiring meningkatnya angka harapan hidup (Nations 2022). Di Indonesia, lansia mencakup sekitar 12% penduduk [3]. Di Jawa Timur, proporsinya lebih tinggi yaitu 14,9%, sedangkan Kabupaten Jember mencapai 15,88% dari total populasi (Badan Pusat Statistik 2024). Data Badan Pusat Statistika 2025 menyebutkan jumlah lansia di Kecamatan Ambulu sebesar 18.000 orang, dan 2.477 berada pada wilayah risiko bencana yakni pesisir pantai Desa Sumberejo. Peningkatan ini terjadi bersamaan dengan meningkatnya frekuensi bencana alam akibat perubahan iklim, sehingga risiko kumulatif terhadap kelompok rentan semakin besar (White-Lewis et al. 2024). Jawa Timur termasuk wilayah dengan angka kejadian bencana tinggi yaitu 136 insiden, didominasi banjir dan cuaca ekstrem (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2023). Di Kabupaten Jember sendiri tercatat 22 kejadian, dengan banjir dan cuaca ekstrem sebagai insiden tertinggi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa lansia di wilayah pesisir seperti Desa Sumberejo menghadapi ancaman bencana yang semakin meningkat.

Pemenuhan kebutuhan mitigasi pra-bencana di tingkat komunitas hingga saat ini masih didominasi pendekatan teknis seperti evakuasi, logistik, dan penanganan fisik, sementara aspek spiritual belum terintegrasi secara sistematis (Setioputro and Haristiani 2024). Masih terbatas kajian yang secara khusus memasukkan kebutuhan spiritual lansia sebagai bagian dari kesiapsiagaan pra-bencana, padahal spiritualitas berperan penting dalam membangun ketenangan, motivasi, harapan, dan kekuatan psikologis dalam menghadapi ancaman bencana. Reed (1991) menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki keterkaitan erat dengan self-transcendence, yakni kemampuan individu untuk melampaui keterbatasan diri, memperluas relasi dengan lingkungan sosial dan Tuhan, serta menemukan makna dalam kondisi krisis. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan spiritual dapat meningkatkan coping, menurunkan kecemasan, serta memperkuat resiliensi pada situasi bencana (Rao et al. 2025). Ketidadaan integrasi aspek spiritual dalam mitigasi menyebabkan lansia lebih rentan mengalami kecemasan, kebingungan dalam pengambilan keputusan, dan penurunan motivasi pada saat kondisi darurat (Kerkez and Şanlı 2024).

Pemahaman masyarakat tentang ancaman bencana masih perlu diperkuat. Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengandalkan pengalaman masa lalu sebagai dasar pengambilan keputusan, bukan pada informasi ilmiah atau sistem mitigasi yang telah dirumuskan (Putri, Gowasa, and Irta 2025). Hal tersebut juga terjadi di Desa Sumberejo, dimana lansia tetap bertahan di rumah saat peringatan bencana berbunyi karena merasa lokasi mereka selama ini aman. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu lebih mendominasi cara mereka menilai ancaman dibandingkan informasi ilmiah yang telah disosialisasikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ranting Muhammadiyah Desa Sumberejo sebagai mitra, diketahui bahwa belum pernah dilakukan edukasi kebencanaan berbasis spiritualitas kepada lansia di Desa Sumberjo, meskipun komunitas memiliki potensi religius yang kuat. Wawancara dengan 10 lansia juga menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai ancaman bencana, yang hanya berfokus pada jenis bencana dan evakuasi saat kejadian. Hasil Self-Transcendence Test menunjukkan bahwa 50% memiliki tingkat self-transcendence rendah, 30% sedang, dan 20% tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas spiritual lansia dalam menghadapi bencana,

sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada program yang memadukan edukasi teknis kebencanaan dengan pendekatan spiritual.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, belum tersedia pemetaan lansia di Desa Sumberejo, dan pemetaan mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Pengabdian kepada masyarakat mengenai kebutuhan spiritual pra-bencana pada kelompok Aisyiyah–Muhammadiyah juga hampir tidak ditemukan, sehingga intervensi spiritual yang selama ini dilakukan lebih mengandalkan rutinitas keagamaan, bukan berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana. Rencana Induk Penanggulangan Bencana 2025–2029 telah menekankan pentingnya peran komunitas dalam mitigasi, termasuk penguatan aspek psikososial dan spiritual (Kepala BPBD Republik Indonesia 2025). Kesenjangan antara kebijakan nasional dengan implementasi di tingkat komunitas menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih aplikatif dan terarah.

Melihat kesenjangan tersebut, diperlukan program yang tidak hanya memberikan edukasi teknis kebencanaan, tetapi juga mengintegrasikan penguatan spiritual berdasarkan teori keperawatan yang relevan. Self-Transcendence Theory belum pernah secara khusus diaplikasikan dalam intervensi kepada lansia pada kondisi pra bencana, sehingga penerapan Spiritual Preparedness Program menjadi relevan. Program ini mengombinasikan penguatan kapasitas lansia melalui peningkatan kesiapsiagaan bencana melalui penemuan makna dan tujuan hidup, resiliensi, kesejahteraan holistik termasuk spiritual, kesiapsiagaan bencana, dan pengembangan karakter lansia (Papadopoulos et al., 2022 ; Sarkowi, 2022). Program ini juga mencakup kegiatan screening pemenuhan kebutuhan spiritual menggunakan Self-Transcendence Test. Instrumen ini belum pernah digunakan dalam pemetaan pra-bencana di komunitas pesisir Desa Sumberejo, sehingga hasil dari analisa instrument ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi spiritual lansia secara lebih objektif. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini akan digunakan kader Aisyiyah–Muhammadiyah dan pemerintah Desa Sumberejo sebagai dasar penyusunan program yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Spiritual Preparedness Program memiliki relevansi strategis untuk memperkuat kesiapsiagaan fisik, psikologis, dan spiritual masyarakat Desa Sumberejo yang berada dalam zona risiko tinggi bencana. Program ini selaras dengan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2025-2029 dan memberikan kontribusi berupa inovasi mitigasi pra-bencana berbasis spiritualitas pada lansia yang selama ini belum dikembangkan. Diharapkan program ini mampu memetakan lansia dan kesejahteraan spiritualnya, sehingga menjadi landasan program ketahanan spiritual lansia, khususnya dalam situasi pra bencana. Program ini juga diharapkan mampu memperkuat peran Aisyiyah dan Muhammadiyah sebagai agen perubahan, serta menciptakan komunitas yang lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi bencana.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory community-based program* yang melibatkan mitra secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama berupa sosialisasi dan penyuluhan kesiapsiagaan bencana dan spiritual preparedness kepada lansia untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko bencana dan strategi coping berbasis spiritual. Tahap kedua adalah workshop dan pelatihan yang meliputi pemetaan lansia dan kebutuhan spiritual, praktik kesiapsiagaan bencana, serta implementasi Spiritual Preparedness Program berbasis *Self-Transcendence Theory*. Tahap ketiga berupa pendampingan dan evaluasi melalui monitoring perubahan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan peserta serta penguatan peran tim penggerak komunitas guna menjamin keberlanjutan program.

Mitra kegiatan adalah Ranting Aisyiyah Muhammadiyah Sumberejo yang berperan sebagai co-planner, fasilitator lapangan, dan pelaksana tindak lanjut program berbasis komunitas untuk memperkuat kesiapsiagaan spiritual lansia di wilayah rawan bencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah pesisir Pantai Watu Ulo, yaitu tepatnya di Dusun Curah Rejo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan sasaran utama adalah lansia yang tergabung dalam Ranting Aisyiyah Muhammadiyah Sumberejo. Mitra pada kegiatan ini berperan sebagai penggerak komunitas sekaligus pendamping lansia selama pelaksanaan program.

Kegiatan telah dilaksanakan pada 15 Februari 2026 di Masjid Baitul Makmur Dusun Curah Rejo dengan alokasi waktu selama 3 jam, yang terdiri dari 60 menit senam pagi, 90 menit penyampaian materi, dan 30 menit pemeriksaan kesetahan berupa pemeriksaan tekanan darah, pengukuran kadar gula darah, dan asam urat. Tim bekerjasama dengan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Kabupaten Jember untuk memperkuat edukasi terkait kesiapsiagaan bencana lansia.

Peserta kegiatan merupakan lansia yang berdomisili di wilayah pesisir pantai Watu Ulo, Dusun Curah Rejo, Desa Sumberejo dan aktif mengikuti kegiatan komunitas Aisyiyah.

Tabel 1. Karakteristik Peserta PKMS

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
Lanjut usia (60-74 tahun)	17	51,5
Tua (75-90)	14	42,4
Sangat tua (>90 tahun)	2	6,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	12,2
Perempuan	29	87,8
Tinggal Bersama		
Sendiri	0	0
Pasangan	5	12,2
Keluarga besar	28	87,8
Pendidikan Terakhir		
SD	23	69,6
SMP	3	9,0
SMA	7	21,4
Perguruan Tinggi	0	0
Lama Tinggal		
>50 tahun	4	12,1
50-70 tahun	10	30,3
>70 tahun	19	57,6
Pemenuhan Kebutuhan Spiritual		
Terpenuhi	28	84,8
Tidak terpenuhi	5	15,2

Berdasarkan tabel karakteristik peserta, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori lanjut usia (60-74 tahun) sebanyak 51,5%, dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (87,8%). Seluruh lansia tinggal bersama keluarga atau pasangan, dimana mayoritas tinggal bersama keluarga besar (87,8%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (69,6%), serta sebagian besar telah menetap di wilayah pesisir lebih dari 70 tahun (57,6%). Selain itu, mayoritas lansia menyatakan kebutuhan spiritualnya telah terpenuhi (84,8%), meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum terpenuhi (15,2%).

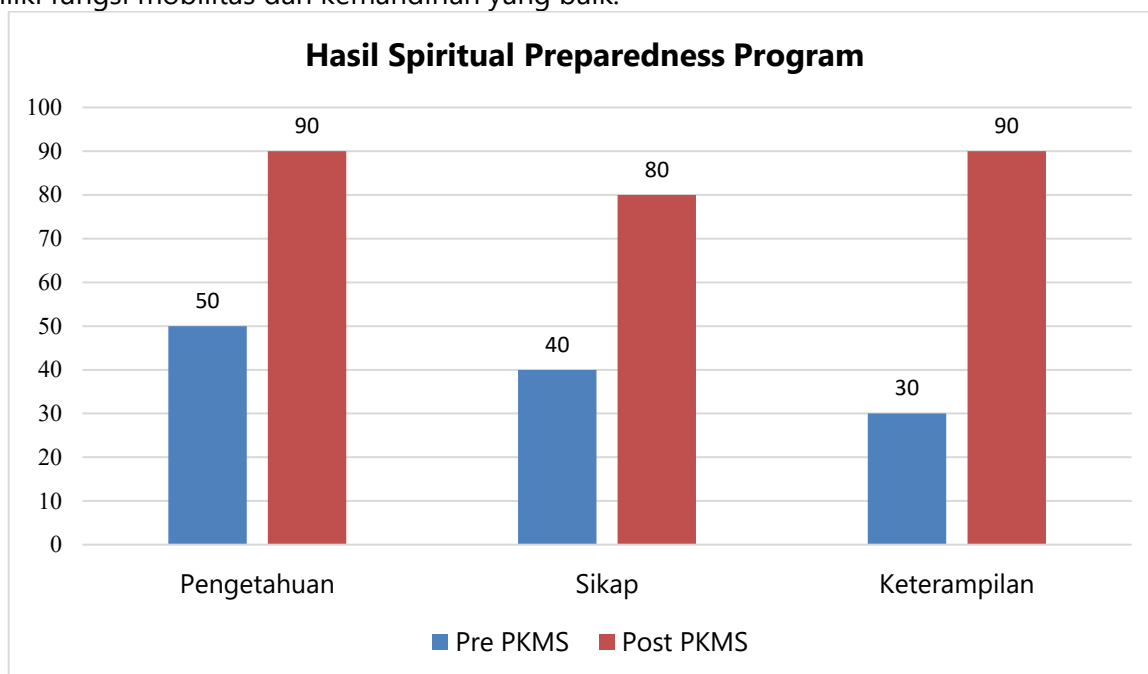
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kesehatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tekanan Darah		
Hipotensi	0	0,0
Normal	11	33,3
Hipertensi	22	66,7
Total	33	100
Asam Urat		
Normal	15	45,5
Hiperurisemia	18	54,5
Total	33	100
Gula Darah		
Normal	23	69,7
Hiperglikemia	10	30,3
Total	33	100
Sindrom Instability		
Risiko jatuh	9	27,3
Tidak berisiko jatuh	24	72,7
Total	33	100
Sindrom Imobility		
Gangguan mobilitas	3	9,1
Tidak mengalami gangguan mobilitas	30	90,9
Total	33	100
Sindrom Insomnia		
Insomnia	17	51,5
Tidak insomnia	16	48,5
Total	33	100
Sindrom Impairment of vision		
Gangguan penglihatan	6	18,2
Tidak mengalami gangguan penglihatan	27	81,8
Total	33	100
Sindrom Impairment of hearing		
Gangguan pendengaran	3	9,1
Tidak mengalami gangguan pendengaran	30	90,9
Total	33	100
Sindrom Inkontinensia		
Inkontinensia	0	0,0

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tidak inkontinensia	33	100,0

Berdasarkan tabel kondisi kesehatan peserta, diketahui bahwa sebagian besar lansia mengalami hipertensi (66,7%), sementara tekanan darah normal ditemukan pada 33,3% peserta dan tidak terdapat kasus hipotensi. Pada pemeriksaan asam urat, lebih dari separuh peserta mengalami hiperurisemia (54,5%). Sebagian besar lansia memiliki kadar gula darah normal (69,7%), meskipun masih terdapat 30,3% yang mengalami hiperglikemia.

Berdasarkan sindrom geriatri, mayoritas lansia tidak berisiko jatuh (72,7%) dan tidak mengalami gangguan mobilitas (90,9%). Namun demikian, lebih dari setengah peserta mengalami insomnia (51,5%). Gangguan penglihatan ditemukan pada 18,2% lansia dan gangguan pendengaran pada 9,1% peserta. Seluruh lansia tidak mengalami inkontinensia (100%). Secara umum, kondisi kesehatan lansia menunjukkan adanya dominasi masalah penyakit kronis terutama hipertensi dan gangguan tidur, namun sebagian besar lansia masih memiliki fungsi mobilitas dan kemandirian yang baik.



Gambar 1. Hasil Spiritual Preparedness Program



Gambar 2. Foto Penyampaian materi oleh tim dan MDMC

Berdasarkan diagram hasil PKMS, terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang diukur setelah pelaksanaan program, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Nilai pengetahuan didasarkan pada peningkatan pemahan tentang kebencanaan dan spiritual preparedness dengan ditunjukkan skor dari 50 menjadi 90. Sikap pada PKMS ini didasarkan pada motivasi dan minat selama kegiatan dengan ditunjukkan skor 40 menjadi 80. Keterampilan pada PKMS ini didasarkan pada kemampuan praktik cara melindungi diri dari bencana, dan bagaimana cara meningkatkan spiritual preparedness dengan ditunjukkan skor 30 menjadi 90. Hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan kemampuan praktis peserta, dengan peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek keterampilan.

Pembahasan

Pelaksanaan *Spiritual Preparedness Program* pada lansia di wilayah pesisir Desa Sumberejo menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesiapsiagaan bencana setelah intervensi dilakukan. Peningkatan skor pengetahuan dari 50 menjadi 90, sikap dari 40 menjadi 80, serta keterampilan dari 30 menjadi 90 menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek spiritual mampu meningkatkan kesiapan lansia secara komprehensif. Hasil ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teknis, tetapi juga kesiapan psikologis dan spiritual.

Karakteristik usia peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 60-74 tahun dan 75-90 tahun, yang secara fungsional masih mampu mengikuti aktivitas edukasi dan praktik langsung. Lansia pada rentang usia ini masih memiliki kapasitas belajar yang baik apabila metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Studi menunjukkan bahwa intervensi kesiapsiagaan berbasis komunitas lebih efektif pada lansia yang masih aktif secara sosial karena mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap informasi baru (Phraknoi et al. 2023). Kondisi ini menjelaskan peningkatan signifikan pada aspek keterampilan dalam program, karena peserta mampu mengikuti simulasi dan praktik penyelamatan diri secara langsung.

Dominasi peserta perempuan juga berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Lansia perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan komunitas, sehingga lebih terbuka terhadap intervensi berbasis spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang tinggi meningkatkan penerimaan edukasi kebencanaan serta memperkuat penyebaran informasi dalam komunitas (Rao et al. 2025). Partisipasi aktif ini mendukung terbentuknya suasana belajar kolektif yang mempercepat perubahan sikap peserta terhadap kesiapsiagaan bencana.

Tingkat pendidikan responden yang mayoritas lulusan sekolah dasar menjadi pertimbangan penting dalam desain kegiatan. Rendahnya pendidikan formal dapat memengaruhi kemampuan memahami informasi abstrak, sehingga pendekatan edukasi berbasis praktik, simulasi, dan diskusi sederhana menjadi strategi yang tepat (Lőrinc et al. 2022). Peningkatan terbesar pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa metode pembelajaran *experiential learning* lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian intervensi kesiapsiagaan lansia yang menunjukkan bahwa metode praktik langsung meningkatkan retensi pembelajaran dan kemampuan aplikasi dalam situasi darurat (White-Lewis et al. 2024).

Sebagian besar peserta tinggal bersama keluarga besar, yang berperan sebagai sumber dukungan sosial utama. Dukungan keluarga terbukti meningkatkan rasa aman dan

kemampuan koping lansia dalam menghadapi ancaman lingkungan (Esendemir 2025). Spiritualitas dan dukungan sosial diketahui saling memperkuat dalam membangun resiliensi individu terhadap stres akibat bencana (Kerkez and Şanlı 2024);(Baykal and Basmantra 2024). Lingkungan keluarga memungkinkan lansia mempertahankan perubahan perilaku yang diperoleh selama program, sehingga perubahan sikap tidak bersifat sementara.

Kondisi kesehatan peserta juga memperlihatkan relevansi kuat dengan kebutuhan program. Mayoritas lansia mengalami hipertensi dan sebagian mengalami insomnia, yang merupakan kondisi kronis yang sering berkaitan dengan kecemasan dan stres. Lansia dengan penyakit kronis memiliki kerentanan lebih tinggi dalam situasi bencana karena keterbatasan fisik dan ketergantungan terhadap pengobatan rutin (Phraknoi et al. 2023);(Park et al. 2025). Tingginya angka insomnia menunjukkan adanya kebutuhan intervensi psikologis dan spiritual untuk meningkatkan ketenangan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai mediator yang menurunkan kecemasan dan meningkatkan resiliensi pada individu yang terpapar risiko bencana (Kerkez and Şanlı 2024).

Pendekatan *Self-Transcendence Theory* yang digunakan dalam program membantu lansia menemukan makna hidup dan memperluas hubungan spiritual dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Reed menjelaskan bahwa self-transcendence berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan mental pada lansia, terutama dalam menghadapi kondisi penuh ketidakpastian (Pamela 1991);(Nejati-Zarnaqi et al. 2024). Kegiatan refleksi makna hidup dan pelatihan koping spiritual dalam program ini memungkinkan lansia mengembangkan penerimaan diri serta ketenangan batin, yang tercermin pada peningkatan sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana.

Selain perubahan pada individu, program juga menghasilkan dampak komunitas berupa terbentuknya database lansia dan Tim Penggerak Spiritual Preparedness. Pendekatan partisipatif meningkatkan rasa kepemilikan komunitas terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih terjamin. Kebijakan nasional penanggulangan bencana menekankan pentingnya penguatan kapasitas komunitas dan integrasi aspek psikososial dalam mitigasi bencana (Kepala BPBD Republik Indonesia 2025);(Tanriverdi 2024). Implementasi program ini menunjukkan bahwa organisasi komunitas berbasis agama dapat menjadi media efektif dalam membangun ketahanan masyarakat melalui pendekatan spiritual yang kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi edukasi kebencanaan dengan penguatan spiritual merupakan pendekatan inovatif dalam keperawatan komunitas gerontik. Spiritual Preparedness Program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan perilaku adaptif lansia dalam menghadapi risiko bencana, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai model mitigasi pra-bencana berbasis komunitas pada populasi lansia di wilayah rawan bencana.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi *Spiritual Preparedness Program* berbasis pendekatan *participatory community-based program* telah dilaksanakan dengan baik di Ranting Aisyiyah Muhammadiyah Sumberejo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mitra secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kegiatan yang terdiri atas pemetaan lansia dan kesejahteraan spiritual, edukasi kesiapsiagaan bencana, serta implementasi program kesiapsiagaan spiritual menunjukkan capaian yang positif. Program berhasil

menghasilkan database lansia dan peta kebutuhan spiritual yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pendampingan lansia berbasis komunitas.

Pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan bencana meningkatkan pemahaman lansia mengenai risiko bencana serta langkah mitigasi yang sesuai dengan kondisi kelompok rentan. Selain itu, implementasi *Spiritual Preparedness Program* mampu meningkatkan kesiapan mental dan spiritual lansia melalui penguatan coping spiritual, refleksi makna hidup, serta dukungan sosial komunitas. Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta lansia, tetapi juga oleh mitra komunitas. Ranting Aisyiyah Muhammadiyah memperoleh peningkatan kapasitas dalam pendampingan lansia, serta terbentuknya Tim Penggerak Spiritual Preparedness yang berperan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Secara keseluruhan, program pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi aspek spiritual dalam kesiapsiagaan bencana merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan ketahanan lansia berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jember, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Jember atas pendanaan yang telah diberikan melalui Hibah Internal Surat Keputusan No.2914/KEP/II.3.AU/REKTORAT/F/2025 pada tanggal 9 Desember 2025. Perjanjian kontrak penelitian No.632/KEP/II.3.AU/LPPM/Riset/2025 tanggal 11 Desember 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2023. "Data Bencana Indonesia 2023."
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Vol. 21. Badan Pusat Statistik.
- Baykal, Elif, and Ida Nyoman Basmantra. 2024. "A Cross-Cultural Analysis of Spiritual Transcendence and Its Impact on Job Satisfaction , Job Security , and Life Satisfaction in Bali and Türkiye : Mediator Effect of Earthquake Anxiety." (July). doi: 10.3389/fpsyg.2024.1402685.
- Esendemir, Şerif. 2025. "' Get Ready !' The Vulnerability and Resilience of Older Adults in Disasters." 7(1):29–36. doi: 10.4274/ejgg.galenos.2025.2024-8-3.
- Kepala BPBD Republik Indonesia. 2025. "Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2025-2029."
- Kerkez, Müjde, and Mehmet Emin Şanlı. 2024. "Mediating Role of Spirituality in the Relationship of Anxiety, Stress and Depression with Resilience in Individuals Exposed to Earthquakes in Türkiye." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 104:104347. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104347>.
- Lőrinc, Magdolna, Majella Kilkey, Louise Ryan, and Obert Tawodzera. 2022. "'You Still Want to Go Lots of Places': Exploring Walking Interviews in Research With Older Migrants." *The Gerontologist* 62(6):832–41. doi: 10.1093/geront/gnab152.
- Nations, United. 2022. "Economic and Social Council." (January):1–23.
- Nejati-Zarnaqi, Bayram, Davoud Khorasani-Zavareh, Sanaz Sohrabizadeh, Mohtasham Ghaffari, Siamak Sabour, Fatemeh Nouri, and Reza Mohammadi. 2024. "Factors Affecting the Spiritual Rehabilitation of People Affected by Natural Disasters: A Systematic Review." *Journal of Injury & Violence Research* 16(2):159–68. doi:

- 10.5249/jivr.v16i2.1877.
- Pamela, Reed. 1991. "Self-Transcendence and Mental Health in Oldest-Old Adults." *Nurs Res.* 40(1):5–11.
- Papadopoulos, Irena, Runa Lazzarino, Christina Koulouglioti, Sheila Ali, and Steve Wright. 2022. "Towards a National Strategy for the Provision of Spiritual Care during Major Health Disasters: A Qualitative Study." *The International Journal of Health Planning and Management* 37(4):1990–2006. doi: 10.1002/hpm.3443.
- Park, Min Kyoung, Diane J. Martin, Alfred Boakye, Daniel Z. Mansour, and Laura Bristow. 2025. "Navigating the Storm: Insights for Emergency Planning for Community-Dwelling Older Adults—A Report from Focus Groups with Older Adults and Informal Caregivers." *Journal of Emergency Management* 23(5):637–646. doi: 10.5055/jem.0927.
- Phraknoi, Nichapa, Juliana Sutanto, Yang Hu, Yi Sheng Goh, and Cheng Ean Catherine Lee. 2023. "Older People's Needs in Urban Disaster Response: A Systematic Literature Review." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 96:103809. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103809>.
- Putri, Elvita, Maria Weni Gowasa, and Aflah Zakinov Irta. 2025. "Systematic Literature Review: Resiliensi Lansia Terhadap Bencana Alam Universitas Negeri Padang , Indonesia." 3.
- Rao, Smitha, Fiona C. Doherty, Yiran Zhang, Anthony Traver, Emma Rademacher, Marisa Sheldon, and Holly Dabelko-Schoeny. 2025. "Extreme Weather Information for Diverse Older Adults: Communication Preferences and Trusted Information Sources." *Environmental Communication* 1–16. doi: 10.1080/17524032.2025.2536644.
- REED, PAMELA G. 1991. "Self-Transcendence and Mental Health in Oldest-Old Adults." *Nursing Research* 40(1).
- Sarkowi. 2022. "Pengaruh Spiritual Well-Being Terhadap Pendampingan Belajar Daring Bagi Ayah Single Parent." 9(1):19–31.
- Setioputro, Baskoro, and Ruris Haristiani. 2024. "How Spirituality Strengthens Community Resilience to Flood Disasters." 9–15.
- Tanriverdi, Gulbu. 2024. "The Impact of Culture on the Elderly after Earthquakes : A Narrative Review." 17(2):1227–31.
- White-Lewis, Sharon, Joseph Lightner, Julia Crowley, Amanda Grimes, Kathleen Spears, and Steven Chesnut. 2024. "Disaster Preparedness Intervention for Older Adults (Seniors' Positive Involvement in Community Emergencies): Protocol for a Quasi-Experimental Study." *JMIR Res Protoc* 13:e58895. doi: 10.2196/58895.